

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesejahteraan petani dan ketahanan pangan merupakan prioritas pembangunan nasional seperti yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Namun hingga saat ini, capaian kesejahteraan petani masih perlu ditingkatkan. Ketahanan pangan juga masih perlu ditingkatkan, karena ketergantungan pangan impor untuk konsumsi dan bahan baku industri masih di atas 70 persen (Edi Santosa, 2014).

Pada saat ini berbagai komoditi yang mempunyai prospek sebagai bahan pangan alternatif mulai dikembangkan berkaitan dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan pangan. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menggantungkan kebutuhan pangan pokok terhadap padi (serealia), tetapi juga sumber pangan lainnya seperti jenis tanaman umbi-umbian (Yunia Rahayuningsih, 2021).

Salah satu jenis tanaman umbi-umbian yang mulai banyak dikembangkan adalah tanaman porang (*Amorphophallus muelleri* Blume). Tanaman porang merupakan tanaman umbi-umbian dari spesies (*Amorphophallus muelleri* Blume) yang termasuk dalam Famili Araceae (talas-talasan) yang masih satu famili dengan suweg, walur, dan iles-iles.

Jenis-jenis porang yang banyak dijumpai di Indonesia diantaranya *A. campanulatus* (Dennst.) Nicols, *A. variabilis* B.I, *A. spectabilis* (Miq). Engl, *A. decus-silvae* Backer, Alderw, *A. muelleri* B.I, serta *A. titanium* Becc. Dari sekian banyak jenis tanaman porang tersebut yang ditanam dan dipergunakan sebagai bahan makanan dan bahan industri hanyalah *A. campanulatus* (Dennst.) Nicols yang dikenal juga dengan sebutan suweg, *A. muelleri* B.I yang dikenal pula dengan nama lainnya sebagai porang, dan *A. variabilis* B.I dikenal dengan nama lokal sebagai bosot (Sufiani, S. 1993).

Pengembangan tanaman porang sangat penting dilakukan diantaranya karena tanaman tersebut potensi ekonominya cukup tinggi. Hal tersebut akan sangat membantu dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hasil produksi tanaman porang bukan saja dijual di dalam negeri juga telah diekspor. Misalnya, ekspor

produksi porang pada periode Januari hingga 28 Juli 2020 tercatat sebanyak 14.568 ton dengan nilai Rp 801,24 miliar. Mengingat potensi produksi porang yang tinggi, maka dalam rangka pengembangan tanaman porang, pemerintah mengalokasikan lahan untuk budidaya tanaman porang pada tahun 2020 seluas 17.886 ha di 6 provinsi, yaitu di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, NTT dan Sulawesi Selatan (CNBC Indonesia, 2020).

Tahun 2009 kebutuhan chip porang mencapai 3.400 ton chip kering porang (Widjanarko 2009). Di Jawa Timur produksi porang pada tahun 2009 hanya sekitar 3.000– 5.000 ton umbi basah atau hanya 600–1.000 kg dried chip (Suheriyanto et al. 2012). Produk berikut sebagai hasil proses lanjut dari chip adalah tepung glukomanan. Harga tepung glukomanan di KBM Agroforestry milik Perhutani di Pare, Kediri, Jawa Timur antara Rp.130.000–150.000/kg. Sedangkan harga tepung glukomanan dengan mutu food grade (kadar glukomanan >80%) di pasar internasional per 15 Februari 2015 sekitar \$2.650/kg (Market Publishers 2015).

Tanaman porang memiliki nilai ekonomi tinggi, namun belum banyak dikembangkan khususnya di Jawa Barat. Sampai saat ini porang ditemukan di pekarangan, kebun, kebun campuran dan hutan. Namun di beberapa daerah lainnya di Indonesia, sudah ada yang mengusahakannya dan banyak pula para pengumpul porang dari alam, namun harga porang masih kategori rendah, sehingga tidak memberikan hasil yang maksimal bagi petani porang.

Salah satu petani porang di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya telah melakukan kegiatan nyata dalam optimalisasi pemanfaatan potensi Sumber Daya Alam dibidang pertanian khususnya untuk mendukung peningkatan kesejahteraan petani yang pada akhirnya akan menambah kemampuan untuk menyediakan pangan petani porang di wilayah penelitian khususnya, umumnya petani porang di daerah perdesaan Kabupaten Tasikmalaya.

Fenomena petani porang secara umum khususnya petani porang di wilayah penelitian dalam kegiatan usahataniya masih belum mempertimbangkan analisis kelayakan usahanya, apalagi usahatani tanaman porang di wilayah penelitian baru berjalan sekitar tiga tahun. Petani porang masih sedang berusaha untuk bagaimana caranya melakukan usahatani yang baik sesuai dengan teknik budidaya porang yang

telah dilakukan oleh petani-petani lainnya di luar wilayah penelitian dan berpedoman kepada tata cara usahatani tanaman porang yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian.

Beberapa informasi yang diperoleh petani tentang kelayakan finansial usahatani tanaman porang menjadi salah satu pendorong dan motivasi untuk melaksanakan usahatani tanaman porang. Diantaranya hasil penelitian Yunia Rahayuningsih dan Sulastri Isminingsih (2021) di Banten, yang menyatakan bahwa usahatani tani porang yang dilakukan memperoleh R/C 3,72 sehingga usahatani yang dilakukan layak dan sangat menguntungkan.

Petani porang juga menyadari bahwa mereka harus sejak awal merencanakan aspek pembiayaan usahatani tanaman porang ini, diantaranya berapa besar biaya yang harus dikeluarkan, penerimaan yang bakal mereka peroleh dan apakah usaha yang dilakukan layak atau tidak untuk dilaksanakan sehingga akan memberikan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan bagi petani porang. Walaupun petani porang sudah memiliki keinginan untuk menganalisis secara finansial, namun sampai saat ini belum dilakukan. Sekaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Kelayakan Finansial Usahatani Tanaman Porang di Desa Singajaya Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Ditinjau dari uraian pada latar belakang, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani tanaman porang ?
2. Bagaimana kelayakan finansial usahatani tanaman porang ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Ditinjau dari identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan usahatani tanaman porang.
2. Menganalisis kelayakan finansial usahatani tanaman porang.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai aspek kelayakan finansial usahatani tanaman porang sebagai salah satu komoditas potensial yang baru dikembangkan,
2. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang analisis usahatani tanaman porang sebagai salah satu alternatif untuk peningkatan kesejahteraan petani,
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian yang didapat diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan khususnya kebijakan dalam pengembangan komoditas porang,
4. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi maupun literatur bagi penelitian-penelitian selanjutnya.